

PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORI INTERIOR UNTUK DAPUR DI PERSEKUTUAN KAUM PEREMPUAN GEREJA MISI INJILI INDONESIA JEMAAT TESALONIKA KOTA BATU

Grace Setiati

Petra Christian University, Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya

Email korespondensi: gracesika@petra.ac.id

ABSTRAK

Persekutuan Kaum Perempuan Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Tesalonika di Kota Batu adalah komunitas para ibu yang memiliki ibadah khusus untuk pertumbuhan iman dan mempersatukan seluruh kaum ibu di lingkungan gereja tersebut. Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi, kreativitas dan mempererat persekutuan kaum ibu, maka dilaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan untuk interior rumah tinggal. Kegiatan berupa pembuatan aksesoris interior untuk dapur menggunakan bahan talenan kayu dan kain flanel dengan teknik cak dan tempel. Metode yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah singkat, demonstrasi dan praktik langsung. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa 1) para ibu antusias untuk menyelesaikan pembuatan aksesoris interior hingga selesai, 2) keterampilan para ibu makin terasah dan menginspirasi untuk membuat aksesoris interior yang cantik untuk rumah tinggal. Kegiatan berjalan dengan lancar dan pihak mitra menyukai hasil karya yang dibuat serta mengharapkan kegiatan sejenis dapat dijadikan sebagai kegiatan pemberdayaan perempuan di lingkungan GMII Jemaat Tesalonika Kota Batu.

Kata kunci: aksesoris, interior, kreativitas, komunitas, perempuan

1. PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan salah satu kesenian, yang terdiri dari seni lukis, seni patung, seni grafis, seni pertunjukan, seni kriya dan lain-lain. Salah satu seni yang berkembang hingga saat ini adalah seni kriya. Kriya berarti pekerjaan atau pembuatan, yang dalam bahasa Inggris berarti *'craft atau handy craft'* atau kerajinan tangan (Kusnadi, 1983). Implementasi dari karya seni kriya adalah seni kerajinan yang telah diproduksi secara massal (*mass product*) dan dikerjakan oleh para pengrajin (Raharjo, 2011). Dalam prosesnya kerajinan tangan membutuhkan kerajinan dan ketekunan dari pembuatnya (Kusnadi, 2008). Terdapat polemik terkait perbedaan antara seni kriya dan kerajinan, seni kriya tidak hanya sebatas seni yang memiliki nilai guna untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih mengutamakan keterampilan mencipta melalui penghayatan, eksplorasi dan teknik yang tinggi. Sedangkan seni kerajinan mengutamakan ergonomisme pada kebutuhan sehari-hari atau benda pakai (Afrianto, 2016). Proses pembuatan karya kerajinan dalam perkembangannya dapat melalui keterampilan tangan maupun menggunakan alat bantu teknologi sederhana (Paresti et al., 2014). Seni kerajinan mulai diperkenalkan sejak sekolah dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Seni kerajinan juga berkembang di tengah masyarakat, yaitu dalam kelompok-kelompok kecil pengrajin sebagai industri rumahan yang digolongkan sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM). Sejak masa pandemi berakhir, kegiatan *workshop* dan pelatihan kerajinan bagi UKM kembali marak dilakukan selain bertujuan untuk menghasilkan produk-produk kreatif juga diharapkan dapat memiliki nilai ekonomi dan berdampak pada peningkatan penghasilan (Dewi et al., 2019). Dewasa ini seni kerajinan juga telah menjadi tren dan gaya hidup di kota-kota besar yang dilakukan oleh komunitas-komunitas sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, terapi, hobi, aktualisasi diri dan kegiatan rekreasi.

Salah satu komunitas keagamaan di Kota Batu adalah Persekutuan Kaum Perempuan Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Tesalonika. Komunitas para ibu dari jemaat gereja tersebut rutin

melakukan ibadah khusus setiap minggunya dengan tujuan untuk menumbuhkan iman dan mempersatukan seluruh kaum ibu di lingkungan gereja tersebut. Sering kali para ibu tidak hadir dalam persekutuan karena kesibukan rumah tangga masing-masing dan aktivitas yang lain. Hal ini mengakibatkan persekutuan yang diadakan setiap hari Selasa tersebut hanya dihadiri beberapa ibu dan kurangnya kesatuan di dalam komunitas tersebut. Mengacu pada kondisi tersebut, pihak mitra mengajukan permohonan kepada dosen Prodi Desain Interior Universitas Kristen Petra untuk melakukan pelatihan pembuatan kerajinan yang diharapkan dapat mengembangkan potensi, kreativitas dan mempererat persekutuan kaum ibu tersebut.

Kegiatan membuat kerajinan telah dilakukan satu tahun sebelumnya di komunitas ini, dimana kreativitas dan keterampilan para ibu menjadi terasah karena mereka mampu membuat hiasan krans Natal dari limbah kertas hingga menjadi karya yang dapat dipajang di rumah masing-masing (Setiati, 2023). Merujuk pada level kemampuan berkreasi yang dimiliki para ibu di komunitas tersebut, kegiatan pelatihan kali ini ditetapkan membuat kerajinan dengan teknik yang berbeda dari pelatihan sebelumnya, yaitu teknik cat dan merangkai bunga dari kain flanel. Kegiatan yang direncanakan adalah pelatihan membuat aksesoris interior untuk rumah tinggal, yaitu ruang dapur. Target luaran dari kegiatan ini adalah aksesoris interior berupa hiasan talenan gantung. Pemilihan pembuatan kerajinan ini selain karena talenan identik dengan kegiatan yang ada di dapur, juga karena kaum ibu sebagian besar waktunya banyak dilakukan di dalam rumah, khususnya di dapur. Banyak pula yang beranggapan bahwa aksesoris interior merupakan produk yang mahal, tetapi dengan keterampilan dan ketelatenan sehingga para ibu dapat membuat aksesoris sendiri untuk mempercantik interior dapur rumah masing-masing.

2. METODE

Sasaran mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu di Persekutuan Kaum Perempuan Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Tesalonika Kota Batu. Metode yang digunakan adalah:

Metode ceramah

Pada tahapan ini dosen memberikan penjelasan singkat mengenai aksesoris interior. Dijelaskan juga mengenai bahan-bahan yang digunakan serta penjelasan mengenai pembuatan karya sehingga peserta dapat memahami proses pembuatan aksesoris interior hingga selesai.

Metode demonstrasi

Dosen memberikan contoh dan langkah-langkah pembuatan agar lebih mudah dipahami dan dapat diikuti oleh semua para ibu. Terdapat 3 (tiga) langkah pembuatan yang akan dikerjakan oleh para ibu, yaitu: 1) Pembuatan pola dan pengecatan di talenan kayu, 2) Pembuatan pot bunga dari kain perca dan bunga dari kain flanel, 3) Pembuatan pita dan *finishing* akhir.

Metode praktik langsung

Setelah memberikan contoh pembuatan karya secara langsung, diharapkan para ibu dapat mengerjakan setiap tahapan sesuai instruksi. Dengan metode ini diharapkan setiap ibu dapat mengerjakan tiap tahapan dengan baik dan tidak ada yang tertinggal.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdapat beberapa tahapan kegiatan dari program, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan, dosen menyiapkan semua bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelatihan ini. Bahan yang disiapkan adalah 1) talenan kayu pinus, 2) lem 3) akrilik putih, 4) kuas, 5) kain flanel, 6) busa, 7) kain perca, 8) pita, 9) *double tape*, 10) lem, dan 11) gunting. Setiap bahan disiapkan dalam bentuk kit bahan sesuai dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dan

bahan seperti kain dipotong sesuai kebutuhan sehingga dalam proses pengerjaan tidak membuang banyak bahan.

Tahap Pelaksanaan

Mengacu pada tingkat kemampuan para ibu dalam berkreasi yang cukup baik sehingga dalam pelatihan ini diharapkan para ibu berperan aktif dan dapat membuat aksesoris interior hingga selesai. Terdapat dua teknik yang akan dikerjakan oleh para ibu yang pertama adalah teknik mengecat pola dan kemudian dilanjutkan dengan teknik kedua, yaitu merangkai bunga dari kain flanel sesuai pola. Pada teknik pertama, pengecatan pola dibantu dengan *double tape* agar menghasilkan pola yang diinginkan dan pengecatan dengan cat akrilik akan lebih rapi. Pada aktivitas mengecat dengan cat akrilik di bidang talenan kayu, para ibu diberikan kebebasan untuk membuat pola sesuai dengan imajinasi dan kreasi masing-masing. Sementara pada teknik kedua dibutuhkan ketekunan untuk merangkai bunga hingga menjadi rangkaian bunga sesuai contoh. Kedua teknik tersebut perlu dikerjakan dengan kesabaran dan ketelitian sehingga dapat menghasilkan karya yang baik dan rapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat terlaksana sesuai jadwal, yaitu pada hari Selasa, 12 April 2022, disesuaikan dengan jadwal Persekutuan para ibu setiap hari Selasa per minggunya di Rumah Pujian Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Tesalonika Kota Batu, yang berlokasi di Jl. Samadi No. 18 Pesanggrahan, Kota Batu. Sasaran komunitas adalah ibu-ibu yang berjumlah 21 orang.

Pelatihan diawali dengan penjelasan singkat mengenai peran aksesoris interior di dalam rumah tinggal. Honggowidjaja (2003) menyebutkan aksesoris interior atau biasa disebut juga dengan elemen dekoratif berkaitan erat dengan estetika dan keindahan. Aksesoris interior adalah produk yang memberikan nilai keindahan di dalam ruang, yang dapat memberikan kesenangan visual untuk mata, efek tekstur, dan stimulasi untuk pikiran (Ching, 1996). Jenis aksesoris interior antara lain: *wall décor*, lukisan, *standing lamp*, jam, cermin, *cushion*, baki, lentera, dan lain-lain. Setiap produk aksesoris yang ditempatkan pada sebuah ruang memiliki fungsi dan peran tersendiri untuk membangun suasana yang diinginkan di dalam ruangan. Aksesoris interior dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sebagai produk fungsional dan dekoratif. Dalam pengabdian masyarakat ini, aksesoris interior yang akan dibuat adalah aksesoris interior dekoratif, yaitu sebagai pajangan yang digantung di ruang dapur.



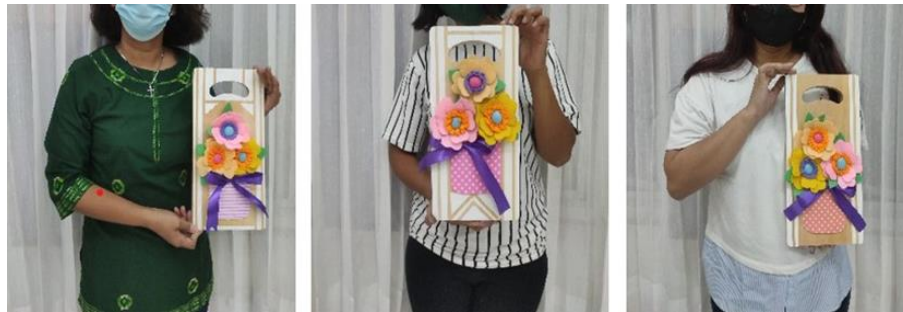
Gambar 1. Para ibu membuat pola dan mengecat talenan kayu dengan cat akrilik

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pengabdian masyarakat di komunitas ini, seluruh peserta memahami setiap langkah pengerjaan karya dengan baik. Kemampuan para ibu memecahkan masalah dan berkreasi baik, sehingga semua karya dapat diselesaikan tepat waktu. Kesabaran dan ketelatenan diperlihatkan para ibu saat membuat pola, mengecat talenan dan membuat bunga dari kain flanel. Para ibu semangat untuk menyelesaikan tahapan demi tahapan hingga akhir. Hal ini memberikan dampak yang positif karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan penelitian Collier (2011), yaitu memberikan makna bagi para peserta, menumbuhkan harapan dan suasana hati yang positif.



Gambar 2. Para ibu membuat bunga dari bahan kain flanel

Beberapa faktor pendukung kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, yaitu para peserta memiliki kemauan yang besar dan semangat yang tinggi untuk berkreasi melalui ceramah singkat dan pelatihan yang dilakukan. Sifat pelatihan yang santai dan menyenangkan, dilengkapi penjelasan dengan sketsa membuat para peserta dapat menikmati setiap tahapan dan menyelesaikan karya dengan baik. Keikutsertaan seluruh pengurus mitra dan anggota komunitas sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.



Gambar 3. Beberapa hasil karya aksesoris interior untuk dapur

Manfaat dan dampak dari hasil kegiatan ini adalah para ibu merasa senang dan puas karena dapat membuat karya yang cantik dan dapat dipajang di rumah masing-masing. Dampak yang dirasakan oleh para ibu setelah kegiatan ini adalah melatih kesabaran dan keterampilan tangan makin terasah. Selain itu kegiatan keterampilan ini juga menjadi pendorong ibu-ibu untuk hadir ke Persekutuan Kaum Perempuan setiap hari Selasa, karena beberapa ibu merupakan wajah baru yang jarang hadir di persekutuan. Dengan demikian kegiatan ini dapat mempererat dan mempersatukan para ibu di lingkungan GMII Tesalonika Batu.



Gambar 4. Para ibu dengan hasil karya aksesoris interior yang telah dibuat

4. KESIMPULAN

Seluruh peserta dapat berkreasi sesuai tema dan arahan yang diberikan. Ketelitian, kesabaran dan keterampilan yang dimiliki para ibu membuahkan hasil yang baik. Kegiatan berjalan dengan lancar dan terbukti dapat mengembangkan potensi, kreativitas dan mempererat persekutuan kaum ibu. Pihak mitra menyukai hasil karya yang dibuat serta mengharapkan kegiatan sejenis dapat dijadikan sebagai kegiatan pemberdayaan perempuan di lingkungan GMII Jemaat Tesalonika Kota Batu.

REFERENSI

- Afrianto, D. T. (2016). Keramik “Pursuit of Dream” Karya Aries BM (Kajian Semiotika Piercean). *Jurnal Seni Budaya “Pakarena”*, 1(1), 56-64. <https://doi.org/10.26858/p.v1i1.8968>
- Ching, F. D. K. (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke – 6. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Collier, A. F. (2011). The well-being of women who create with textiles: Implications for art therapy. *Journal of the American Art Therapy*, 28(3), 104–112. <https://doi.org/10.1080/07421656.2011.597025>
- Dewi, S. R., Andari, A., & Masitoh, M. R. (2019). Peran pelatihan dan workshop bagi peningkatan motivasi, inovasi dan kreativitas pada umkm kerajinan tangan dari manik-manik. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 59-65. <http://dx.doi.org/10.30656/ka.v1i2.1509>
- Honggowidjaja, S. P. (2003.) Menyadari Potensi Aksesoris Dalam Upaya Penghadiran Sebuah Tempat. *Dimensi Interior*, 1(2), 127-140. <https://doi.org/10.9744/interior.1.2.pp.%20127-140>
- Koesnadi. (1983). Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan. *Majalah Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 2, tahun III. Jakarta.
- Kusmadi. (2008). Nilai-Nilai Seni Kriya Antara Ekspresi dan Desain. 56-67.
- Paresti, S. (2017). *Prakarya*. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setiati, G. (2023). Pelatihan Membuat Hiasan Natal untuk Melatih Kreativitas Komunitas Kaum Perempuan di GMII Tesalonika Batu. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 463-469. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2376>